

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEDISIPLINAN

SANTRI

(Penelitian di Pondok Pesantren Wafaul Ummah Ciwidey)

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, banyak sekali perkembangan yang terjadi di masyarakat. Teknologi yang semakin canggih, semakin berkembangnya nilai-nilai kebudayaan barat yang menutupi adat ketimuran kita. Banyak sekali dampak positif dari era globalisasi ini, namun tak sedikit pula dampak negative yang dihasilkan dari perubahan jaman ini. Salah satu permasalahan moral yang dialami oleh remaja Indonesia diantaranya menurunnya nilai-nilai keagamaan, hancurnya karakter anak-anak bangsa. Nilai-nilai luhur yang dianut oleh bangsa Indonesia mulai tergerus jaman. Banyak remaja dan generasi penerus bangsa yang jatuh kejalan yang salah.

Pola bimbingan yang senantiasa dilakukan baik di lembaga formal maupun non formal menjadi sia sia akibat banyak faktor yang mengakibatkan perbedaan pola bimbingan baik di keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu contoh kecil saat ini, ketika sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun non formal mengajarkan untuk saling mengasihi, namun dilingkungan masyarakatnya terjadi perdebatan dan pertengkaran antar warga, maka sia sialah apa yang diajarkan oleh pembimbing atau guru tersebut. Karena diluar dari itu selain dari faktor external yang kuat masih ada faktor internal yang dapat membantu mengokohkan kembali

nilai-nilai moral yang hampir habis ditelan jaman. Bukan hanya dukungan dan dorongan dari luar yang harus dikuatkan, namun penguatan penguatan harus senantiasa ada didalam diri masing-masing individu tersebut. Pada intinya baik faktor internal, maupun eksternal kedua nya harus saling berkesinambungan.

Permasalahan kedisiplinan merupakan salah satu contoh yang sangat lumrah saat ini. Baik dilembaga pendidikan formal maupun non formal seperti pesantren. Tata tertib yang berlaku sudah tidak aneh jika dilanggar, bahkan permasalahan ini bukan hanya menyangkut anak-anak disekolah saja namun begitu juga untuk lingkungan pesantren. Seperti yang terjadi di pondok pesantren Wafaul Ummah, terjadi penurunan kedisiplinan baik disiplin mengenai waktu, mengenai penggunaan waktu yang efektif, ataupun kedisiplinan dalam menaati berbagai aturan yang ada. Beberapa kasus yang terjadi dilingkungan pesantren, seperti pada waktu pergi ke masjid namun masih ada santri yang masih didalam kamarnya.

Dari permasalahan ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa keinginan untuk selalu belajar sedikit menurun. Keadaan ini menunjukkan betapa kesadaran generasi penerus bangsa untuk membangun karakter yang lebih baik memang sudah mulai memudar. Santri yang masih berusia remaja memiliki beberapa karakteristik seperti emosi yang masih labil, masa-masa pencarian jati diri, dan serba ingin tahu terhadap berbagai hal, hal ini menyebabkan di fase remaja ini rentan mengalami berbagai permasalahan. Karena memang ada karakter

karakter yang membuat remaja tersebut membutuhkan arahan dan bimbingan dari seseorang yang memang mampu membimbingnya.

Oleh karena itu, sebuah solusi diperlukan agar terjadi pembenahan problematika ini. Dan, salah satu upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan santri adalah dengan dilakukannya bimbingan kelompok. Adapun bimbingan kelompok yang diberikan di Pondok Pesantren Wafaul Ummah dimulai dari dikumpulkannya santri di sebuah ruangan dan kemudian menerima bimbingan dari pembimbingnya. Dan disana tersedia delapan orang ustad yang biasa memberikan bimbingan. Prayitno (2005: 178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya, apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya. Bimbingan kelompok mengandung makna bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang menimbulkan interaksi antar anggota kelompok dengan saling mengeluarkan pendapat memberikan tanggapan saran dan sebagainya, dipandu oleh pemimpin kelompok yang menyediakan informasi-informasi bermanfaat untuk dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. (Satriah, Lilis 2015:6)

Menurut Pembimbing, bimbingan kelompok diharapkan bisa menjadi salah satu cara untuk membantu meningkatkan dan membenahi permasalahan-permasalahan kedisiplinan seperti diatas. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut kedalam skripsi dengan judul **“PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI”** (Penelitian di Pondok Pesantren Wafaul Ummah Ciwidey).

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Wafaul Ummah?
2. Bagaimana kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Wafaul Ummah?
3. Bagaimana hasil evaluasi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Wafaul Ummah setelah melakukan bimbingan kelompok?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Wafaul Ummah,
2. Untuk mengetahui kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Wafaul Ummah,

3. Untuk mengetahui hasil evaluasi kedisiplinan santri setelah dilakukan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Wafaul Ummah setelah melakukan bimbingan kelompok.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dan pembimbing berkaitan dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan

2. Kegunaan Praktis

- a. Manfaat bagi santri itu sendiri untuk dapat meningkatkan kedisiplinan yang rendah
- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan untuk memberikan pengarahan kepada santri tentang pentingnya pemberian bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Prayitno (2004:99), bimbingan adalah bantuan yang di berikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu , baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting yaitu:

1. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan
2. Bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan
3. Bimbingan diberikan kepada seorang individu atau beberapa orang individu
4. Bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja maupun dewasa
5. Bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu

Menurut Natawidjaja (2009), bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dapat dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan madrasah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan Natawidjaja tersebut, mengandung aspek sebagai berikut:

1. Bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan
2. Bimbingan harus dilaksanakan secara berkesinambungan
3. Bimbingan diorientasikan kepada individu, agar dapat memahami diri mereka sendiri dan dapat mengarahkannya sesuai tuntutan dan keadaan lingkungannya.

(Satriah, Lilis 2014: 16)

Kelompok merupakan kumpulan sejumlah orang yang mempunyai tujuan, keanggotaan, kepemimpinan, dan aturan yang diikuti. (Prayitno, 2004:308)

Menurut Galdding (1991) dinamika kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok yang mungkin menguntungkan atau merugikan kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran dan sebagainya. Pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

Adapun teori tentang bimbingan kelompok yaitu pendekatan gestalt yang mana adalah teori humanistik eksistensial yang berlandaskan persepsi bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Tujuan dasar pendekatan ini adalah agar konseli mencapai kesadaran tentang apa yang mereka rasakan dan lakukan serta belajar bertanggung jawab atas perasaan, pikiran dan tindakan sendiri. Selanjutnya, pendekatan ini juga dianggap pendekatan yang hidup dan mempromosikan pengalaman langsung, bukan sekedar membicarakan permasalahan dalam konseling. Oleh karena itu, pendekatan ini disebut juga experiential, dimana konseli merasakan apa yang mereka rasakan pikiran dan melakukan pada saat konseli berinteraksi dengan orang lain. (Corey, 1986, P.120, dalam Teori dan Teknik Konseling, 2011).

Teori gestalt ini juga merupakan pendekatan pengalaman dan anggota kelompok dapat dating untuk mengatasi masalah dengan apa dan bagaimana mereka berpikir, merasa dan melakukan saat mereka berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok. Anggota didorong dan dibimbing dalam bereksperimen dengan perilaku baru sebagai cara untuk meningkatkan pemahaman diri. (Yontef, 2005)

Tujuan bimbingan kelompok menurut Winkel & Sri Hastuti (2004: 547) adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 172) dikelompokkan menjadi dua, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Tujuan bimbingan kelompok secara khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Menurut purbawakaca Disiplin adalah proses pengamalan atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau

kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. (Purbawakaca, 1997:81)

Sedangkan menurut Soejardo, disiplin adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan. (Sordjianto, 1999:51)

Dewa Ketut Sukardi (2008) mendefinisikan bahwa disiplin memberikan dua arti yang berbeda, tetapi keduanya mempunyai hubungan yang erat. Disiplin dibedakan arti positif dan negatif, arti positif adalah, suatu rentetan aktivitas atau latihan yang berencana yang dianggap perlu atau penting mencapai suatu tujuan tertentu. Arti negatif disiplin adalah hukuman terhadap perilaku yang dianggap tidak diinginkan karena telah melanggar peraturan atau tata tertib.

Sedangkan menurut Amatembun disiplin adalah Suatu keadaan tertib dimana para pengikut itu tunduk dengan senang hati pada ajaran-ajaran pemimpin atau suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. (Amatembun, 1981:8)

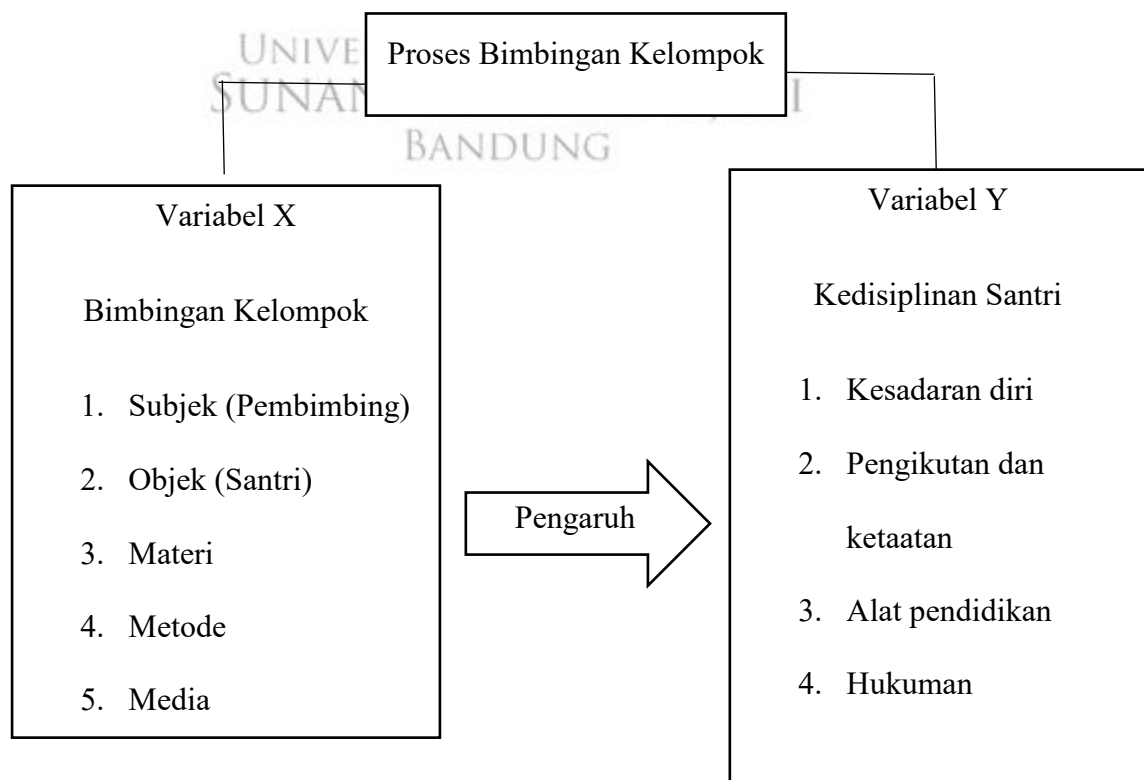
Menurut W.J.S. Poerwadarminta disiplin adalah: “Latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib dan peraturan. (Purwadarminta, 1985:245)

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua ahli sepakat bahwasanya disiplin bertujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada demi kebaikan dirinya dan kebaikan bersama, dan dengan adanya disiplin tersebut akan membentuk manusia yang lebih bertanggung jawab dan tepat waktu, sehingga kehidupan akan lebih teratur dan terarah. Adapun menurut Tu,u menyebutkan bahwa ada 4 faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin yaitu kesadaran diri, pengikutan dan ketaatan, alat pendidikan dan hukuman.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka skema dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1

Skema Kerangka Berfikir Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Santri



F. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa referensi yang peneliti gunakan sebagai landasan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

Pertama, skripsi dari Ovianny Nurhayat (2015/2016) mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Orang Tua Dalam memberikan Perhatian Dan Kasih Sayang Kepada Anak” angkatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi dan regresi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Konstanta sebesar 0,8254 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan dari Bimbingan Kelompok maka nilai dari koefisien (β) sebesar 0,858 yakni variable bernilai positif karena $0,858 > 0$ (β).

Kedua, skripsi dari Lisa Silvana (2015/2016) mahasiswi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Peranan Pimpinan Pesantren Al Bidayah Batujajar Dalam Mengontrol Kedisiplinan Santri” (Studi Deskriptif Jalan Raya Batujajar No. 1 Desa Giriasih RT 03 RW 08 Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pimpinan dalam mengontrol kedisiplinan santri yang tak terlepas dari perannya sebagai pimpinan pondok pesantren, sebagai pengambil kebijakan yaitu dengan peraturan yang sudah

diterapkan di pondok pesantren, sebagai motivator dan Pembina santri dengan senantiasa memberikan motivasi dengan berbagai pendekatan diantaranya adalah dengan beliau selalu berkomunikasi dan berdialog dengan para santrinya. Hal ini diharapkan akan membawa nama baik Al-Bidayah itu sendiri.

Ketiga, skripsi dari Samsul Jaelani (2015/2016) mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Bimbingan Kelompok Untuk Membangun Ketenangan Jiwa”. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif pendekatan deskriptif. Dari hasil analisis menyimpulkan bahwa Kegiatan Bimbingan Kelompok untuk membangun ketenangan jiwa melalui dzikir yang diterapkan di Majelis dzikir dan dakwah As-Siraj Baitullah ini dapat membangun ketenangan jiwa terhadap jamaahnya dan telah mengalami perubahan perubahan setelah melaksanakan dzikir di majelis dzikir As-Siraj Baitullah. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara faktor-faktor keberhasilan tersebut terlihat ketika jamaah mengungkapkan perubahannya setelah mengikuti kegiatan di majelis tersebut.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan (Sugiyono, 2012:64). Dikatakan sementara karena hipotesis ini masih

merupakan dugaan peneliti dan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan variable yang diteliti.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Wafaul Ummah.

H_1 = Terdapat pengaruh bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Wafaul Ummah.

H. Definisi Operasional

Operasional variable merupakan kegiatan menjabarkan konsep variable menjadi konsep sederhana yaitu indikator. Variabel penelitian sebagai atribut seseorang atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu sama lain atau objek dengan yang lain (Sugiono, 2013:38).

Variabel yang di operasionalkan adalah semua variable yang terkandung dalam hipotesis penelitian dan dirumuskan, yaitu dengan cara menjelaskan sub variable nya sehingga indicator-indikator dan kemungkinan derajat ukurannya dapat diterapkan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Independen atau variabel X adalah Bimbingan Kelompok, sedangkan variabel dependen atau variabel Y adalah kedisiplinan santri. Berdasarkan pemaparan diatas maka operasional variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

Definisi Operasional Bimbingan Kelompok terhadap Kedisiplinan Santri

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Bimbingan Kelompok (Variabel X)	1. Subjek (Pembimbing)	a. Hubungan baik
		b. Memiliki pengetahuan Luas
		c. Kejelasan Penyampaian Materi
	2. Objek (Santri)	a. Penguasaan diri
		b. Keaktifan
		c. Pemahaman
		d. Adab Terhadap, pembimbing, dan peserta lain
	3. Materi	a. Informasi
		b. Pesan Moral
	4. Metode	a. Metode Langsung
		b. Metode Tidak Langsung
	5. Media	a. Tempat
		b. Media Massa (cetak, elektronik)
Kedisiplinan Santri (Variabel Y)	1. Kesadaran diri	a. Pemahaman diri bahwa disiplin penting bagi kebaikan dan keberhasilan diri
	2. Pengikutan dan ketaatan	a. Penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individu b. Dihasilkan dari kemampuan dan kemauan diri
	3. Alat pendidikan	a. Mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan
	4. Hukuman	a. Menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah, sehingga kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan

I. Langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Wafaul Ummah.

Lokasi ini dipilih karena:

- a. Karena permasalahan relevan sesuai dengan disiplin ilmu peneliti yaitu Bimbingan Konseling Islam.
- b. Tersedianya data yang akan dijadikan objek penelitian
- c. Karena lokasi tidak terlalu jauh dari rumah, sehingga mempermudah saya untuk melakukan penelitian baik dengan cara wawancara, observasi maupun penyebaran angket.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Menurut Zikmund (1997) metode survey merupakan satu bentuk teknik penelitian di mana informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan, sedangkan menurut Gay & Diehl (1992) metode penelitian survei merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang analisisnya lebih focus pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.

3. Populasi dan sampel

Populasi menurut Fraenkel dan Wallen (1990: 68) adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai obyek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian.

Sampel adalah bagian dari populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan sample purposive, dengan arti bahwa dalam pengambilan sampel disini peneliti memilih sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu yang memenuhi dalam proses penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah jika subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antar 10-15% atau 20-25% atau lebih. (Arikunto 2006: 134)

Populasi dalam penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Wafaul Ummah berjumlah 107 orang. Dan peneliti mengambil sampel 51 orang.

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. (Cik Hasan Bisri, 200:63)

Adapun jenis data dari penelitian ini adalah:

- 1). Data tentang pelaksanaan bimbingan kelompok pada santri di Pondok Pesantren Wafaul Ummah.
- 2). Data tentang kedisiplinan pada santri di Pondok pesantren Wafaul Ummah.
- 3). Data tentang hasil evaluasi kedisiplinan santri Pondok Pesantren Wafaul Umma Ciwidey setelah mendapat bimbingan kelompok.

b. Sumber Data

Sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Pada tahap ini ditentukan sumber primer dan sumber sekunder, terutama pada penelitian yang bersifat normative didasarkan pada sumber dokumen atau bahan bacaan (Cik Hasan Bisri. 2001:64)

- 1). Data Primer yaitu diperoleh dari kepala pimpinan, pembimbing dan pengurus di Pondok Pesantren Wafaul Ummah.
- 2). Data sekunder diperoleh dari buku-buku kepustakaan, internet dan buku bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang pengaruh bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan santri, digunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

- 1). Observasi

Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di Pondok pesantren Wafaul Ummah.

2). Wawancara

Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari pembimbing dan santri yang melakukan bimbingan kelompok. Wawancara ini dilakukan kepada Bapak Ares sebagai kepala pimpinan Pondok Pesantren Wafaul Ummah.

3). Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih alternatif yang telah disediakan. Adapun skala pengukuran data menggunakan *rating-scale*, yang mana data yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Alternatif jawaban berpedoman pada skala *likert* yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2013:136). Item jawaban terdiri dari lima pilihan, yakni: SS, S, KS, TS dan STS. Skor nilainya adalah SS= 5, S=4, KS=3, TS=2, dan STS=1.

J. Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis data merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data dari hasil penelitian untuk diuji kebenarannya. Dari analisis itu akan diperoleh suatu kesimpulan dari penelitian tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian tersebut dianalisis secara statistic. (Hadi, 1997)

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan alat bantu *SPSS 23 For Windows* untuk mempermudah dalam mengelola data berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil kuesioner.

Untuk menganalisis data secara cermat dan mendalam digunakan langkah-

langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2005:35) validitas alat ukur meentukan seberapa besar alat ukur penelitian mampu mengukur variable yang terdapat dalam suatu penelitian. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner

tersebut. Dengan demikian semua item kuisioner yang digunakan untuk mengukur variable yaitu mengenai bimbingan kelompok dan kedisiplinan santri, akan diuji validitasnya. Kriteria dalam menguji validitas butir kuisioner adalah:

Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid

Jika r hitung $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid

Untuk mengetahui validitas soal dapat menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010:228)

Keterangan:

r_{xy} : Koefesien korelasi antara variable x dan y

X : Skor tiap soal

Y : Skor total

N : Banyaknya responden

(Arikunto, 2009:78)

Tabel 2

Interpretasi nilai r

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010:221) reliabilitas memiliki pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat endensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Untuk mencari data realibilitas instrument uji coba digunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

(Arikunto,2009:100)

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas secara keseluruhan

p : Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : Proporsi subjek yang menjawab item denga salah ($q=1-p$)

\sum : jumlah hasil banyaknya perkalian antara p dan q

N : Banyaknya item

S^2 : Standar deviasi dari tes (setandar deviasi adalah akar varians)

Tabel 3

Kriteria Realibilitas Butir Soal

0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-0,40	Rendah
0,41-0,60	Cukup
0,61-0,80	Tinggi
0,81-1,00	Sangat tinggi

3. Menghitung Normalitas

Uji Normalitas yaitu uji untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Normalitas dihitung dari soal test, langkah-langkahnya seperti berikut:

a) Mengkonversikan nilai masing-masing variable dengan menjumlahkan semua item dari skor yang diperoleh.

b) Membuat daftar distribusi frekuensi masing-masing variable, dengan lebih dulu mencari:

a) Mencari rentan (R), dengan rumus:

$$R = X_1 - X_r$$

b) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,33 \log n$$

c) Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus :

$$P = R : K$$

(Subana, 2000:66)

4. Analisis korelasi pearson product moment digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel yakni antara variabel bimbingan kelompok (X) dan kedisiplinan santri (Y).

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal, maka rumus korelasi yang digunakan adalah:

$$r = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{(n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2)(n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2)}}$$

- b) Jika salah satu variabel tersebut tidak normal maka rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut:

$$r = 1 - \frac{6\sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

- c) Menafsirkan harga koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4

Interpretasi Koefisien korelasi

0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2012:182-184)

- 5.. Uji Pengaruh Regresi Linier Variabel X terhadap Variabel Y dengan rumus:

$$E=100 (k-1) \text{ dimana } k \text{ kecil} = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan :

E = indeks prestasi ramalan

K = derajat tidak ada korelasi

I = bilangan konstan

r = koefisien korelasi yang dicari

e). Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji adalah : $H_0 : -t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

$H_1 : t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$

Kriteria pengujiannya:

“Tolak H_0 jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, dalam hal lain H_0 diterima

Apabila salah satu data yang tersedia tidak normal, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Wilcoxon*, rumusannya:

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} + \dots$$

Keterangan :

T : jumlah jenjang/rangking yang terendah

$$Z : \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

$$\sigma_T : \sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

dengan demikian

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{n = \frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

(Sugiyono,2010:133)

Kriteria

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$ maka H_0 ditolak, H_a diterima

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$ maka H_0 diterima, H_a ditolak

6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menurut Andi Supangat (2008: 350), yaitu: "Koefisien determinasi adalah merupakan besaran untuk menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk persen (menunjukkan seberapa besar persentase keragaman Y yang dapat dijelaskan oleh keragaman X), atau dengan kata lain seberapa besar X dapat memberikan kontribusi terhadap Y.

Berdasarkan dari pengertian diatas, maka koefisien determinasi merupakan bagian dari keragaman total dari variabel tak bebas yang dapat diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas dihitung dengan koefisien determinasi dengan asumsi dasar faktor-faktor lain di luar variabel dianggap tetap atau konstan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Dasar –dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cik Hasan Bisri. 1999. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Logos.
- Dewa, Ketut. 2008. *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lilis, Satriah. 2015. *Bimbingan Konseling Kelompok Seting Masyarakat*. Bandung: Kasidah Cinta.
- Natawidjaja, Rochman. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung. Rizqi Press.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2000. *Statistika Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soeganda Purbawakaca. 1997. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Soedjiarto. 1999. *Pendidikan Sebagai Sarana Reformasi Mental Dalam Upaya Pembangunan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Graha Rafindo Persada.
- Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Winkel W.S. & Sri Hastuti. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

WJS. Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG